

Analisis Daya Saing Komoditas Karet Indonesia ke Pasar Global

Della Yoga Puspita¹, Muhammad Safar Nasir²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024

Revised Juni 25, 2024

Accepted Juni 30, 2024

Available online 16 July, 2024

Kata Kunci:

Daya Saing, Karet, Ekspor, *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), Keunggulan Komparatif

Keywords:

Competitiveness, Rubber, Exports, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Comparative Advantage



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh suatu negara. Salah satu alasan mengapa Indonesia aktif melakukan perdagangan internasional adalah karena keberadaan sumber daya alam yang sangat melimpah serta beragamnya komoditas ekspor. Karet menjadi sebuah tanaman yang diandalkan Indonesia yang berkontribusi besar bagi pemerolehan devisa Indonesia. Diketahui bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat produktivitas karet tertinggi di dunia sehingga karet alam Indonesia memiliki potensi dalam perdagangan Internasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dilakukan pendalaman untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas HS 40 Indonesia di pasar internasional menggunakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Data yang digunakan diperoleh dari United Nation Commodity Trade (UN Comtrade). Indonesia memiliki keunggulan komparatif ke 3 negara tujuan utama ekspor karet yaitu Amerika Serikat, Jepang, China pada tahun 2019-2021. Dikatakan memiliki keunggulan komparatif karena nilai RSCA > 0. Indonesia yang dapat diartikan semakin meningkatnya produksi karet alam nasional maka akan meningkatkan jumlah ekspor karet alam. Ekspor karet alam

Indonesia nyata dipengaruhi oleh produksi karet alam.

ABSTRACT

International trade is an important activity for a country to carry out. One of the reasons why Indonesia is active in international trade is because of its abundant natural resources and the variety of export commodities. Rubber is a crop that Indonesia relies on which contributes greatly to Indonesia's foreign exchange earnings. It is known that Indonesia is one of the countries with the highest level of rubber productivity in the world so that Indonesian natural rubber has potential and opportunities in international trade. Therefore, in this section an in-depth analysis will be carried out to analyze the competitiveness of Indonesia's HS 40 commodity exports in international markets using the Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) method. The data used was obtained from the United Nation Commodity Trade (UN Comtrade). Indonesia has a comparative advantage over the 3 main rubber export destination countries, namely the United States, Japan, China in 2019-2021. It is said to have a comparative advantage because the RSCA value is > 0. Indonesia means that as national natural rubber production increases, the number of natural rubber exports will increase. Indonesia's natural rubber exports are significantly influenced by natural rubber production.

PENDAHULUAN

Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, pasar bebas dan perdagangan bebas selalu menjadi fokus utama negara-negara dalam bersaing di dunia internasional. Negara-negara sedang berkembang melakukan utang dalam jumlah besar selama lebih dari tiga dekade, kadang-kadang dengan tingkat suku bunga konsesional yang cukup tinggi. Harapannya utang luar negeri tersebut dapat mempercepat pembangunan melalui investasi yang lebih tinggi dan mempercepat pertumbuhan (Yuniarti, 2005). Oleh karena itu negara berlomba untuk meningkatkan kekuatan ekonominya dengan perdagangan berupa ekspor-impor. Sektor perdagangan internasional sudah memainkan peran yang cukup berarti dalam membawa kegunaan langsung ke sektor perdagangan dalam produksi umum negara juga berkontribusi pada penciptaan peluang ekonomi, lapangan kerja bagi masyarakat. (Khoirudin dkk, 2022) Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. (A'yun dkk, 2022) Salah satu cara mencapai hidup mandiri dan sejahtera di masa depan adalah kemampuan mengelola keuangan.

*Corresponding author

Email: della1900010239@webmail.uad.ac.id, safar.nasir@ep.uad.ac.id

Perfoma perdagangan Indonesia menunjukkan perbaikan dengan posisi surplus, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh membaiknya performa perdagangan Indonesia yang ditunjukkan oleh neraca yang cenderung meningkat (Yuniarti, 2009). Kemajuan dunia yang terus berkembang pesat dalam bidang ekonomi, menyebabkan semua negara untuk berusaha mengikuti arus perekonomian global. Pada dasarnya, tak satu pun negara sanggup memenuhi kebutuhan penduduknya sendiri (Kusrini & Novandalina, 2018). Perdagangan internasional merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan penduduk dan menghadapi perekonomian global yang terjadi. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Ekspor merupakan sumber devisa yang berarti juga bermanfaat selaku sarana pembiayaan upaya menjaga stabilitas ekonomi atau mewujudkan pembangunan. (Rosmala & Khoirudin, 2022) Kinerja merupakan hasil capaian prestasi seorang pegawai dalam sebuah lembaga atau organisasi atas tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Alham & Khoirudin, 2022) Pembangunan ekonomi wilayah merupakan sesuatu proses dimana pemerintah wilayah serta warga berkolaborasi dalam perihal membangun ekonomi.

Kegiatan ekspor dalam perdagangan internasional memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara (Harahap & Segoro, 2018) Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik, khususnya hasil sektor perkebunan. 2 Salah satu hasil perkebunan yang di ekspor dan menjadi komoditas utama adalah karet. Karet merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Tingginya laju pertumbuhan penduduk dunia terutama di negara-negara berkembang telah menyebabkan ketersediaan lahan untuk aktifitas pertanian semakin menyempit, ketersediaan pangan semakin sedikit sehingga harga pangan semakin meningkat (Suripto dkk, 2020). Isu ketahanan pangan menjadi target utama dalam Millennium Development Goals (Anita & Khoirudin, 2022).

Luasnya areal perkebunan karet Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen dan eksportir karet terbesar kedua dunia setelah Thailand. Karet alam merupakan komoditas unggulan perkebunan kedua terbesar Indonesia setelah Kelapa Sawit. Pada 2019, total ekspor karet alam tercatat sebanyak 2,2 juta ton. Salah satu negara produsen karet yang melakukan ekspor ke pasar dunia adalah Indonesia dengan negara tujuan terbesar Amerika Serikat. Selain Indonesia, negara Thailand dan Malaysia juga melakukan ekspor ke Amerika Serikat.

Karet menjadi sebuah tanaman yang diandalkan Indonesia yang berkontribusi besar bagi pemerolehan devisa Indonesia. Negara Asia Tenggara layaknya Indonesia, Thailand juga Malaysia menjadi pengeksportir karet paling besar di dunia, sementara pengimpor terbesar diduduki oleh Amerika Serikat, Jepang, China, India dan negara lainnya. Kondisi pasar karet di dunia menunjukkan situasi yang baik. Harga karet terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya permintaan karet alam. Mengingat harga karet dunia yang relatif stabil, maka perkebunan karet Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan perlu mendapatkan perhatian agar terus memiliki produktivitas yang tinggi. Karet merupakan salah satu komoditas andalan nasional. Karet dikenal karena kualitas elastisitasnya dan banyak digunakan berbagai produk peralatan. Indonesia mempunyai kebun karet terbesar di dunia dengan luas lebih dari 3,77 juta hektar pada tahun 2021, luas tersebut meningkat 1,34% dibandingkan tahun sebelumnya 3,72 juta hektar. Luas area karet kering milik perkebunan negara seluas 130.039 ha. Area perkebunan karet swasta seluas 224.533 ha. Sementara perkebunan karet rakyat/petani seluas 3.43 juta ha.

Tidak hanya petani karet yang menyandarkan kehidupannya pada komoditas perkebunan karet, akan tetapi negara ikut mendapatkan dolar dari getah yang dihasilkan berasal dari pajak, kegiatan ekspor dan industri lainnya. Karet salah satu produk unggulan penghasil devisa negara terbesar kedua di Indonesia dalam produk domestik produk pertanian. Berikut tabel produksi karet berdasarkan provinsi di Indonesia Tahun 2021 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Karet Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun

No.	Provinsi	Produksi Tahun 2021 (Ton)
1	Sumatera Selatan	870.966
2	Sumatera Utara	346.003
3	Riau	305.967
4	Jambi	280.433
5	Kalimantan Barat	247.127
6	Kalimantan Selatan	166.125
7	Lampung	145.648

8	Kalimantan Tengah	143.276
9	Bengkulu	108.003
10	Aceh	84.280
11	Kalimantan Timur	70.589
12	Kepulauan Bangka Belitung	54.002
13	Jawa Barat	47.072
14	Jawa Tengah	34.243
15	Jawa Timur	23.879
16	Kepulauan Riau	21.850
17	Banten	13.766
18	Sulawesi Selatan	9.614
19	Sulawesi Tengah	4.714
20	Papua	4.308
21	Maluku	1.077
22	Kalimantan Utara	1.077
23	Sulawesi Tenggara	150
24	Bali	103
25	Di. Yogyakarta	16

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa 25 provinsi di Indonesia terdapat perkebunan karet. Sampel penelitian ini mengambil delapan provinsi produsen karet terbesar di Indonesia yakni Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Lampung dan Kalimantan Tengah.

Berbagai analisis daya saing ekspor komoditas karet Indonesia di pasar internasional sebenarnya telah dimuat dalam sejumlah penelitian sehingga dapat diketahui bahwa terlepas dari permasalahan di atas, Tahun Amerika Serikat (US\$) Cina (US\$) daya saing ekspor karet Indonesia dinilai masih cukup baik (Syahputra dkk, 2014). Hanya saja, penelitian tersebut hanya mencakup komoditas karet alamnya saja, sehingga kondisi daya saing ekspor komoditas HS 40 meliputi karet dan olahan karet belum tergambar jelas. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dilakukan pendalaman untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas HS 40 Indonesia di pasar internasional dengan melakukan perbandingan bersama negara eksportir utama yakni Cina dan Thailand.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat produktivitas karet tertinggi di dunia sehingga karet alam Indonesia memiliki potensi dan peluang dalam perdagangan Internasional. Pentingnya komoditas karet alam dalam pengembangan pasar ekspor Indonesia menyebabkan perlu penanganan yang tepat dalam pengembangan daya saing ekspor sehingga komoditas karet kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu penopang perekonomian nasional. Semakin meningkatnya industri otomotif dan kendaraan bermotor di dunia menyebabkan banyaknya negara yang membutuhkan dan mengkonsumsi karet alam. Indonesia sebagai negara dengan produktivitas karet terbesar tentunya memiliki peluang dalam meningkatkan daya saing dan membuka lebar pasar. Pasar karet alam Indonesia dalam perdagangan Internasional begitu luas sehingga dibutuhkan penelitian mengenai kemampuan daya saing karet alam Indonesia terhadap negara tujuan utama ekspor karet Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Daya Saing Komoditas Karet ke Pasar Global", dengan tujuan penelitian (1) Mengetahui potensi daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar global. (2) Mengetahui pengaruh jumlah produksi karet alam Indonesia terhadap daya saing ekspor karet alam di pasar global.

LANDASAN TEORI

Teori Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah, sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya. Daya saing dapat diidentikkan dengan produktivitas, yakni peningkatan output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas tersebut dapat disebabkan oleh

adanya peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 1990). Berdasarkan data, semenjak tahun 2018 hingga tahun 2020, Amerika Serikat menjadi negara dengan tujuan ekspor karet Indonesia yang paling besar (Khoirudin & Azizi, 2024)

Keunggulan Kompetitif, suatu negara harus memiliki keunggulan tertentu untuk menguatkan posisinya di pasar internasional. (Porter, 1990) mengemukakan bahwa keunggulan suatu negara tidak bergantung pada spesialisasi dan jumlah faktor produksi seperti yang dikemukakan para pendahulunya, tetapi keunggulan suatu negara ditentukan oleh kemampuan para produsen dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang mampu menembus persaingan pasar internasional. Pada perdagangan internasional, negara yang memiliki daya saing tinggi adalah yang dapat mendominasi pasar, dan juga dapat menikmati keuntungan optimal dari perdagangan, sedangkan negara yang memiliki daya saing yang rendah cenderung hanya menjadi pasar bagi negara lain dan cenderung sulit menikmati keuntungan dalam perdagangan.

METODE

Penganalisisan terhadap daya saing komoditas karet alam Indonesia dimulai dengan analisis secara umum gambaran karet alam Indonesia. Untuk mengetahui keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar karet alam internasional digunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) lalu diturunkan dengan transformasi monoton sederhana menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Dengan metode RCA ini, dapat diketahui bagaimana keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional. Namun, penentuan daya saing dengan indeks RCA ini memiliki kekurangan, yaitu 25 nilai yang dihasilkan tidak simetris. Oleh karena itu, diterapkan indeks RSCA agar hasil perhitungan indeks RCA sebelumnya menjadi simetris. Range yang dihasilkan berkisar dari 0 hingga 1. Jika berdasarkan nilai RSCA karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif, maka Indonesia dapat fokus mengeksport komoditas karet alam.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil-hasil dokumentasi dari data-data di website Kementerian Pertanian, BPS, International Trade Statistic, United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), dan GAPKINDO selama kurun 3 tahun mulai dari tahun 2019-2021.

Tabel 2
Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Simbol Variabel	Satuan Ukuran	Sumber
Nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia ke negara tujuan utama	X_{ki}	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.
Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan utama	X_i	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.
Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia	W_k	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.
Nilai total ekspor dunia	W_t	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.

Metode yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif karet alam Indonesia, dan metode *Export Competitiveness Index* (ECI) untuk menganalisis keunggulan kompetitif karet alam Indonesia.

Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Metode RCA digunakan untuk mengukur kinerja ekspor produk suatu negara dengan menilai peran ekspor tertentu dalam total ekspor suatu negara relatif terhadap pangsa komoditas lain dalam perdagangan internasional. Perhitungan RCA dibangun sebagai berikut:

$$RCA_{ki} = \frac{X_{ki}/X_i}{W_k/W_t}$$

Keterangan:

RCA_{it} : Revealed Comparative Advantage komoditas karet alam dari Indonesia.

X_{ki} : Nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia ke negara tujuan utama.

X_i : Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan utama.

W_k : Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia.

W_t : Nilai total ekspor dunia.

Penentuan keunggulan komparatif suatu negara menggunakan indeks RCA memiliki kelemahan, maka diterapkan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). RSCA merupakan penurunan transformasi monoton sederhana dari RCA (Balassa, 1965). Range pengukuran ini berkisar dari 0 hingga 1,

$$RSCA_{ki} = \frac{RCA_{it} - 1}{RCA_{it} + 1}$$

Keterangan:

$RSCA_{ki}$: Revealed Symmetric Comparative Advantage komoditas karet alam dari Indonesia.

RCA_{ki} : Revealed Comparative Advantage komoditas karet alam dari Indonesia.

Apabila hasilnya $RSCA > 0$, negara eksportir memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional, jika hasilnya $RSCA < 0$, negara eksportir tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional.

HASIL

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Upaya peningkatan kemampuan daya saing tersebut diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam upaya ini pemerintah berusaha meningkatkan produksi dan produktivitas serta pembatasan impor yang secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada petani untuk dapat bersaing dengan komoditas impor. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan variabel-variabel yang terkait dengan ekspor dan daya saing karet alam Indonesia di pasar internasional. Metode yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif karet alam Indonesia. Pada penelitian ini, nilai RSCA karet alam Indonesia akan dihitung setiap tahun selama periode 2019-2021.

Tabel 3. Nilai RSCA karet alam Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Periode 2019-2021

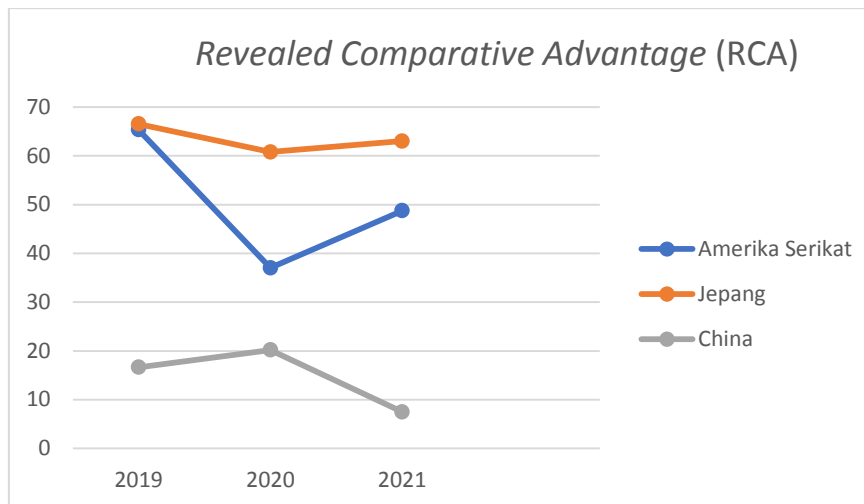
Tahun	Negara		
	Amerika Serikat	Jepang	China
2019	0.969857283	0.970395009	0.886744321
2020	0.947444164	0.967641759	0.905630462
2021	0.959789602	0.96876848	0.764285199

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Dapat dilihat dari tabel 3 bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif ke 3 negara tujuan utama ekspor karet yaitu Amerika Serikat, Jepang, China pada tahun 2019-2021. Dikatakan memiliki keunggulan komparatif karena nilai RSCA > 0 dan pada 3 tahun tersebut tertinggi pada tahun 2019 di negara Jepang sedangkan terendah pada tahun 2021 di negara China.

PEMBAHASAN

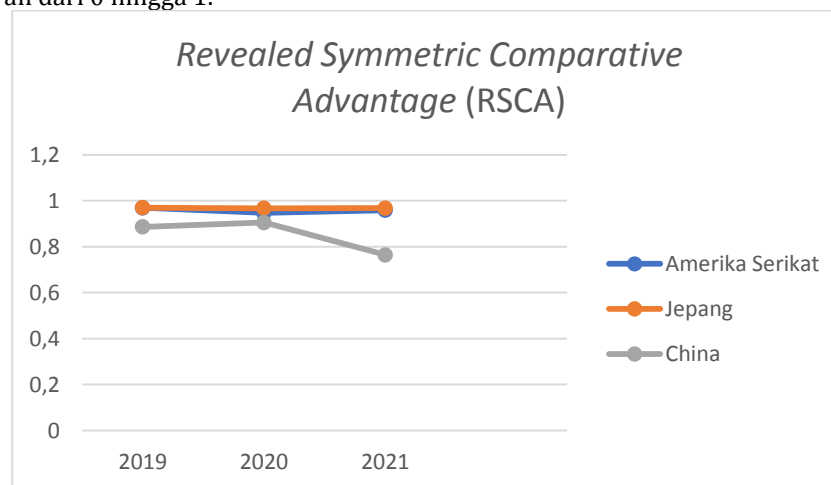
Analisis daya saing dilakukan untuk mengetahui tingkat daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia. Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan metode *market share analysis* (pangsa pasar) untuk melihat daya saing berdasarkan volume ekspor, dan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk melihat daya saing berdasarkan nilai ekspor.



Gambar 1. Grafik Nilai RCA Karet Alam Indonesia Pada Periode 2019-2021 Sumber : Hasil olah data, 2024.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa periode 2019-2021 nilai RCA pergerakannya fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang pergerakannya naik turun dan dapat dilihat pula bahwa pergerakan tersebut cenderung ke arah trend non linear karena memiliki jangka waktu yang lama sehingga tingkat keakuratannya dapat terlihat dengan jelas. Berfluktuasinya nilai RCA tersebut disebabkan karena berfluktuasinya nilai ekspor karet alam dan nilai ekspor total untuk semua komoditas di masing-masing negara tersebut.

Keterbatasan pada metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah memiliki hasil yang tidak simetris, maka diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan metode analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk mendapatkan hasil yang simetris yang dibatasi dengan range pengukuran dari 0 hingga 1.



Gambar 2. Perkembangan Nilai RSCA Karet Alam Indonesia ke Negara Tujuan Utama 2019-2021 Sumber : Hasil olah data, 2024.

Gambar 2 menunjukan perkembangan nilai RSCA karet alam Indonesia selama periode 2019 - 2021, dengan range pengukuran RSCA yang berkisar antara 0 hingga 1, maka diketahui bahwa nilai RSCA karet alam Indonesia memiliki kecenderungan konsisten memiliki daya saing di negara-negara tujuan utama. Ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, China selalu memiliki daya saing komparatif selama periode 2019 - 2021 yang dibuktikan dengan nilai RSCA > 0. Meskipun demikian, rata-rata daya saing karet alam Indonesia ke negara-negara eksportir serta dunia tergolong tinggi. Hal ini harus diwaspadai Indonesia dengan terus meningkatkan daya saing karet alam melalui peningkatan produksi serta kualitas karet alam Indonesia. Kondisi daya saing komparatif ekspor karet alam Indonesia ini harus terus dijaga, serta ditingkatkan untuk menjaga penerimaan negara yang berasal dari ekspor karet alam. Keunggulan ini sudah seharusnya dapat dimanfaatkan untuk terus bersaing dalam pasar karet alam di pasar internasional, serta menguasai pangsa pasar karet alam internasional. Kinerja ekspor daya saing karet alam perlu dipertahankan, dikarenakan ekspor karet alam Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar yang berasal dari ekspor sektor

pertanian, nilai ekspor karet alam berubah akan berdampak secara langsung terhadap sumbangan devisa yang berasal dari perdagangan karet alam, serta penerimaan negara (Atika & Afifuddin S, 2015).

Indonesia yang dapat diartikan semakin meningkatnya produksi karet alam nasional maka akan meningkatkan jumlah ekspor karet alam. Ekspor karet alam Indonesia nyata dipengaruhi oleh produksi karet alam. Karet merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, dimana Indonesia memperoleh devisa besar dari ekspor karet remah. Indonesia sendiri sebagai produsen karet alam nomor dua di dunia. Sebagai komoditas yang diperdagangkan dalam pasar internasional, salah satu faktor yang menentukan ekspor karet alam Indonesia adalah tingkat produksi.

SIMPULAN

Melihat perkembangan baik dari segi konsumsi maupun produksi karet dunia, dalam tahun-tahun mendatang dipastikan masih akan terus meningkat. Indonesia merupakan penghasil karet sekaligus sebagai salah satu basis manufaktur karet dunia. Tersedianya lahan yang luas memberikan peluang untuk menghasilkan karet alami yang lebih besar lagi dengan menambah areal perkebunan karet. Selain masalah ancaman perubahan iklim global yang menyebabkan gagal panen atau penurunan produktifitas, masalah lain yang dihadapi di Indonesia adalah alih fungsi lahan yang sedemikian besar (Sukarniati, 2013). Banyaknya lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi lahan non pertanian seperti menjadi daerah pemukiman atau lahan industri (Yuniarti & Sukarniati, 2021)

Tetapi lebih utama dari itu, produksi karet alam bisa ditingkatkan dengan meningkatkan teknologi pengolahan karet untuk meningkatkan efisiensi, dengan demikian output (lateks) yang dihasilkan dari input (getah) bisa lebih banyak dan menghasilkan material sisa yang semakin sedikit. Meskipun pasar karet alam lebih sedikit dibanding dengan pasar karet sintetis, namun produksi maupun konsumsi karet alam masih cukup besar.

Indonesia menjadi produsen karet terbesar di dunia setelah Thailand, sehingga daya saing karet di pasar global juga sangat baik. Komoditas karet Indonesia umumnya diekspor ke negara-negara industri yang membutuhkan karet sebagai bahan bakunya. Negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok. Permintaan dan penawaran karet Indonesia cukup stabil di beberapa tahun terakhir. Permintaan atas karet Indonesia ditentukan oleh kebutuhan pasar untuk memproduksi barang jadi dari karet, misalnya permintaan produk alas kaki atau manufaktur ban sedang tinggi, dapat dipastikan permintaan karet juga tinggi. Penawaran karet dari Indonesia ditentukan dari produktifitas dalam negeri, apabila proses dari panen karet sampai diolah jadi bahan mentah siap pakai berjalan dengan lancar, maka Indonesia dapat menawarkan komoditas karet dalam jumlah yang besar. Respon ekspor karet alam Indonesia lebih responsif terhadap perubahan produksi karet alam nasional dibandingkan dengan variabel bebas lainnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini berarti setiap perubahan produksi karet alam akan direspon untuk menaikkan atau menurunkan jumlah karet alam Indonesia yang akan diekspor.

REFERENSI

- A'yun, I.Q., Khoirudin, R., Salim, A., Putra, B.J., & Yuniarti, D. (2022). Sosialisasi dan edukasi pengelolaan keuangan pribadi di PCIM Tiongkok. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 4(1), 449-454.
- Alham., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Sektor Unggul Dalam Penunjang Perekonomian di Kabupaten Berau Tahun 2010-2019. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 164-177. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.888>
- Anita, R.D., & Khoirudin, R. (2022). Pengaruh Indikator Komposit Ketahanan Pangan terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 66-77. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i2.93>
- Atika, S., & Afifuddin S, S. (2015). Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 29-42.
- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *Transborders: International Relations Journal*, 1(2), 130-143.
- Khoirudin, R., & Azizi, M. I. (2024). Determinan Ekspor Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Serikat Periode 1990-2022. *COSTING : Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 7(2), 3863-3870. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.8275>
- Khoirudin, R., Nasir, M.S., Kurniawan, M.L.A., & Suropto. (2022). Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Objek Wisata di Kelompok Sadar Wisata Tirta Kencana. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 4(1), 275-280.
- Kusrini, A., & Novandalina, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Malaysia Tahun 1983-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 354-361.

- Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*, 1(1), 73-91. <https://doi.org/10.1002/cir.3880010112>.
- Rosmala, D., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Alokasi Dana Desa Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Panggunharjo Sewon Bantul DIY. *Jurnal Triangle* 3(1), 1-15.
- Syahputra, Y. R., Tarumun, S., Yusri, J. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam (Natural Rubber) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 63-77.
- Sukarniati, L. (2013). Determinan Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Komoditi Beras Tahun 1980-2010). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 11(1), 69-80.
- Suripto, Firmansyah, & Sugiyanto, F. X. (2020). Poverty viewed from the perspective of domestic production in Yogyakarta: the Solow growth model approach. *International Journal of Business and Globalisation*, 24(2), 174-184. <https://doi.org/10.1504/IJBG.2020.105166>
- Yuniarti, D. (2005). Uji Kausalitas: Utang Luar Negeri dan Capital Flight di Indonesia, 1974-2002. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(3).
- Yuniarti, D. (2009). Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model. *Economic Journal of Emerging Markets*, 12(2), 99-109. <https://doi.org/10.20885/vol12iss2aa509>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani Dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja Di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38-50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>